

PENDEKATAN TABSYIIR, TARGHIB DAN TA'TSIIR DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN NILAI PADA ANAK USIA DINI

Rohimi Zam Zam¹⁾

¹⁾PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan Cireundeu – Ciputat, Kode Pos 15419

emi_zamzam@yahoo.com

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan anak setelah lahir berjalan cepat. Begitu juga dengan perkembangan moralnya. Penguatan pendidikan anak usia dini didalam Islam meliputi perkembangan aqidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak. Diperlukan penguatan pendidikan nilai sebagai upaya penanaman nilai sejak dini dari keluarga untuk anak akan menjadi bekal anak dalam menjalani kehidupannya menjadi baik. Anak sebagai amanah perlu dididik, diperlakukan dengan adil, maka untuk menanamkan nilai kebaikan, kejujuran, kepedulian dan kasih sayang, perlu dilakukan dengan pendekatan metode 3 T, yaitu metode Tabsyiir, Targhib, Tatsiir.

Kata Kunci: *Tabsyiir, Targhib, Tatsiir, AUD*

PENDAHULUAN

Anak adalah amanah yang dititipkan pada orang tua yang dipercayakan oleh Allah SWT, agar dipelihara, dilindungi dan dijaga, baik secara fisik, psikis dan spiritual. Pendidikan menjadi modal utama dalam penguatan dan penanaman nilai kebaikan pada anak. Pendidikan tidak ada batasan dari yang kecil sampai tua, dari kaya sampai yang kurang punya.

Azas dalam pendidikan yang sering didengarkan adalah pendidikan seumur hidup dimana semua orang berhak atas pendidikan tidak saja formal tapi juga non-formal. Hal ditegaskan dengan sabda Rasullullah Saw, yang berbunyi : *“Uthlubul ilma minal Mahdi ilal lahdi, yang artinya*

:” Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat”. Betapa pentingnya sebuah pendidikan yang dimulai sejak dini hingga masa tua, dimana perlu ditekankan bahwa semua pendidikan yang diberikan harus selalu mengacu pada tata nilai yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Agar setiap orang memahami, mengerti dan mengamalkan pendidikan selaras dengan nilai yang akan ditanamkan.

Pendidikan nilai sebagai mencakup kawasan nilai, norma, moral, dan budi pekerti. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran. Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan

yang bebas merdeka, dalam moral manusia mempunyai kemerdekaan untuk memilih nilai dan norma yang dijadikan pedoman berbuat, bertingkah laku dalam hidup bersama dengan manusia lain. Nilai yang diambil adalah nilai tinggi, luhur, mulia, suci, dan jujur. Norma yang diambil juga mendekatkan hidupnya kepada yang memberi hidup agar selamat. Moral memberikan petunjuk, pertimbangan, dan tuntunan untuk berbuat dengan tanggungjawab sesuai dengan nilai, norma yang dipilih.

METODE DALAM PENGUATAN NILAI ANAK USIA DINI

Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari metodologi yang digunakan agar tujuan pendidikan dapat tepat sasaran yang diinginkan. Fungsi dari metodologi pendidikan yaitu menguatkan jalan bagi pendidik dengan berbagai cara yang baik untuk digunakan dalam situasi dan kondisi dari karakter anak didik. Dengan beragam karakter anak didik, maka saat memberikan pendidikan tidak bijak apabila hanya mengandalkan satu metode.

Al-Qur'an sebagai sumber aturan hidup manusia dapat digali juga cara mendidik anak yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi seseorang atau masyarakat dalam hal ini termasuk anak didik. Terkait dengan hal tersebut maka akan dijelaskan beberapa metode pendidikan Islam dalam penguatan pendidikan nilai.

1. Metode Tabsyiir

Metode ini dengan pendekatan menggembirakan dengan menjanjikan hal-hal yang menyenangkan pada masa yang akan datang bilamana seseorang menepati apa yang diperintahkan kepadanya atau menjauhi hal-hal yang dilarang untuk dilakukan (Thalib, 1996 : 80). Hal ini

ditegaskan dalam QS. ASy-Syura : 23, yang artinya :*"Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih. Katakanlah : "Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas saranku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." Dan siapa yang mengerjakan kebaikan, akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."*

Jelas sekali dalam ayat di atas bahwa orang yang benar-benar berbuat baik dan beriman, dijanjikan oleh Allah dengan balasan yang baik. Contoh penerapan metode ini dalam bidang aqidah, dimana kita bias melihat keteguhan Nabi Ibrahim dalam berperang dengan tauhid dalam melawan kesyirikan, walau api pun tak mempan memakan dirinya, dan banyak kisah Nabi lainnya yang kuat Tauhidnya, dan apabila dilakukan oleh kita pun maka Allah akan memberikan semangat dan rasa gembira bagi orang-orang beriman.

Contoh lainnya di bidang akhlaq, bahwa orang yang bersifat tawadlu' atau rendah hati tidak sombong, selalu disenangi orang lain dan mendapat kedudukan yang terhormat di lingkungan masyarakat.

Terkait contoh di atas, maka metode ini juga dapat dikembangkan pada saat pendidikan anak usia dini. Walau anak masih kecil namun fitrah senang menerima janji-janji melekat pada diri mereka. Hal yang biasa kita lihat saat orang tua memberikan janji pada anak apabila anak dapat menghafal surah dalam Al-Qur'an setiap bulan akan diberi hadiah uang Rp. 50.000,00. Hal lain seperti anak mampu membersihkan kamarnya sendiri, menyapu rumah, bergantin cuci piring, setiap hari maka akan dapat tambahan uang saku. Dengan metode ini orang tua dapat

meningkatkan kerajinan anak-anaknya untuk belajar, mengaji, membantu pekerjaan rumah tangga atau menekuni keterampilan tertentu (Thalib, 1996: 84). Selain itu pertimbangan ketika melakukan pendekatan dengan metode ini selain mendidik anak mandiri, juga tidak perlu asisten rumah tangga agar uang bisa ditabung untuk anak-anak.

Tentu sebagai orang tua sebelum menerapkan metode ini harus juga kuat dalam menjalankan sikap jujur pada anak, agar anak percaya akan janji yang disampaikan orang tua. Tanpa kejujuran maka metode ini tidak akan berhasil. Ada dua pola pemberian hadiah atau janji pada anak, yaitu dengan cara :

- a. Dipercepat waktunya (*Ta'jiil*), yaitu bila anak memenuhi target tugas sebelum waktunya, maka pemberian hadiah dipercepat dari jadwal yang ditetapkan. Misalnya Orang tua berjanji dalam satu bulan sudah hafal surah yang disepakati, tapi anak bisa menghafal dalam 1 minggu maka hadiah diberikan saat anak mengkhataamkan hafalanya dalam 1 minggu itu.
- b. Ditunda waktunya (*Ta-jiil*), yaitu bila anak terlambat menyelesaikan target tugasnya, maka hadiah yang dijanjikan kepadanya akan ditunda. Misal sesuai kesepakatan anak menghafal dengan batas waktu 1 bulan tapi anak baru menyelesaikan 1,5 bulan maka hadiahnya ditunda.

2. Metode Targhib

Pendekatan metode Targhib atau Memotivasi untuk mencintai kebaikan.

Merupakan metode untuk penguatan pendidikan nilai dimana pada nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Metode Targhib ini setingkat lebih tinggi dari metode Tabsyiir, karena penerapan metode ini memerlukan basis kesadaran akan urgensi kebajikan itu sendiri tanpa melihat imbalannya (Thalib, 1996 : 97).

Al-Qur'an menegaskan pada QS. At-Taubah : 50, yang artinya : *“Jikalau mereka sungguh-sungguh ridla dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata. “Cukuplah Allah bagi kami; Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya; sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah, (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).”*

Manusia telah diberi fitrah oleh Allah mencintai kebajikan. Menghidupkan jiwa kebajikan ini dapat ditempuh dengan metode tabsyiir dan targhib. Pada fase permulaan kebanyakan seseorang hanya tertarik pada kebaikan apabila dijanjikan imbalan konkrit secepatnya. Dalam mendidik anak untuk melakukan kebajikan, orang tua memerlukan metode tabsyiir pada tahapan awal. Dan di perjalanan selanjutnya diharapkan orang tua memberikan pengertian kepada anak-anaknya tentang pentingnya kebajikan bagi dirinya dan orang lain. Dengan terus diberi penjelasan maka dengan sendirinya anak akan mengerti sekaligus diberikan contoh oleh orang tuanya. Metode ini sesuai dengan kejiwaan manusia, bahwa manusia menyukai kesenangan dan kebahagiaan, dan ia membenci kesengsaraan dan kekurangan.

Contoh metode ini adalah ketika orang tua ingin anaknya melakukan kebajikan maka perlu uswah atau contoh tauladan terlebih dahulu dilakukan orang tua pada anaknya. Keseharian orang tua tidak boleh menyimpang dari ajaran agama. Perlu sikap konsisten dan rasa kebersamaan dengan anak menjalankan kebajikan.

3. Metode Ta'tsiir

Metode ini berusaha untuk membangkitkan rasa kepedulian anak pada hal-hal yang bersifat peka atas penderitaan orang lain atau kepentingan-kepentingan orang lain. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Hasyr : 8-9, yang artinya :*”(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridlaan-(Nya); dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka . Dan mereka tiada menaruh keinginan hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*(Thalib,1996: 101). Dimana pada prinsipnya pada ayat ini memberikan gambaran kepada kaum muslimin tentang kepedulian kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin, artinya kepekaan terhadap nasib orang-orang yang kekurangan semacam ini disebut ta'tsiir.

Terkait dengan menanamkan sikap kepedulian anak terhadap orang-orang yang lemah, berkekurangan, terlantar, susah, menderita dan terkena musibah, metode ta'tsiir dapat digunakan untuk membangkitkan perasaan anak untuk berbelas kasihan kepada mereka. Dimana orang tua dapat bertanya pada anaknya terkait hal-hal yang menyentuh hatinya untuk mengetahui perasaannya. Contohnya :

Bunda : Nisa, kalau Nisa dikasih kue apa Nisa senang?

Nisa : Senang sekali Bunda

Bunda : Kalau Nisa senang dikasih kue oleh teman Nisa, apakah Nisa senang juga pada teman yang memberi kue Nisa?

Nisa : Senang dong bun.

Bunda : Nisa kalau lapar menderita ?

Nisa : iya bun

Bunda : Apakah Nisa senang menderita?

Nisa : Tidak Bunda

Bunda : Nisa lihat tetangga sebelah sana, anaknya sering menangis?

Nisa : iya, Bun

Bunda : Nisa tahu kenapa dia menangis?

Nisa : karena dia lapar, Bun..

Bunda : Nisa kasihan tidak melihatnya?

Nisa : Kasihan sekali, Bun

Bunda : Kira-kira Nisa mau melakukan apa terhadap dia?

Nisa : Nisa, akan memberi makanan Bun

Bunda : Nisa dapat dari mana untuk memberikannya?

Nisa : Nisa, kan ada uang saku Bun jadi nisa akan kasihkan

Bunda : Hebat anak bunda, semoga menjadi anak sholehah.

Dari hal di atas merupakan contoh konkrit untuk menggugah kepedulian anak tentu tidak sekedar memberikan pemahaman sehingga anak bisa melakukan perbuatan berbagi dan peduli tapi contoh langsung dari orang tua sangat dibutuhkan. Misalnya ketika memasak makanan maka anak diminta untuk mengantarkan untuk tetangga kiri dan kanan. Anak diajak ke panti asuhan dan berbagi untuk teman yang membutuhkan.

Sikap yang diharapkan kelak adalah agar anak menyampingkan kepentingan diri sendiri tanpa mengharapkan balas budi, tapi merupakan suatu tingkat kejiwaan yang timbul dari kesadaran akan tanggung jawab memelihara kelangsungan hidup orang lain. (Thalib, 1996: 105)

4. Penguatan Pendidikan Nilai dengan Metode 3 T

Nilai dalam hal ini ada dua kelompok yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan (Zaim, 2008: 7). Termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati (Linda, dkk, 1995: 28-29). Dari hal ini lah maka nilai merupakan bagian terpenting dari pendidikan.

Nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk

memberikan penghargaan terhadap barang atau benda. Manusia menganggap sesuatu bernilai, karena ia merasa memerlukannya atau menghargainya. Dengan akal dan budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukannya, apa yang menguntungkan, apa yang menimbulkan kepuasan batinnya (BP7, 1993 : 20). Manusia sebagai subjek budaya, maka dengan cipta, rasa, karsa, iman, dan karyanya menghasilkan di dalam masyarakat bentuk-bentuk budaya yang membuktikan keberadaan manusia dalam kebersamaan dan semua bentuk budaya itu mengandung nilai.

Nilai (*value*) adalah rujukan dan keyakinan menentukan pilihan. Di dalam nilai terdapat norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat, dan ciri-ciri suatu pola pikir, tingkah laku, dan sikap (Mulyana, 2004: 11). Jadi nilai sangat penting ditanamkan sejak dini, sebagai modal dasar dari perilaku yang ditampilkan oleh anak. Dalam hal ini nilai menjadi cerminan keluarga, karena keluarga sangat berperan penting sebagai tempat yang pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan nilai, karena kesadaran anak akan suatu nilai awalnya bukan muncul dari teori atau konsep melainkan melalui pengalaman langsung yang dilihat dan dirasakan sendiri, anak akan melihat bagaimana orang tua sebagai uswah pertama memberikan pengalaman tentang nilai-nilai yang berlaku di rumah, yang akan di bawa sampai anak dewasa. Pengalaman langsung yang dimaksud seperti sikap dan perilaku orang tua yang baik, perlakuan yang adil, dan segala sikap positif yang dilakukan, sikap berbagi, peduli. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan

pada orang tua, ketaatan pada Allah, kejujuran dan kasih sayang merupakan nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak (BP7, 1993: 30). Keluarga dianggap bisa menanamkan nilai tersebut karena orang tua memiliki intensitas bertemu secara kuantitas dan kualitas berkomunikasi yang efektif dengan anak yang tinggi membuat anak secara tidak langsung akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika seorang anak sudah menanamkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya maka kehidupan kedepannya akan memiliki moral yang baik dan akan merasa bersalah jika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai tersebut.

Penguatan Pendidikan nilai melalui metode *tabsyiir*, *targhiib* dan *ta'tsiir* merupakan hal yang penting menjadi nilai dasar dalam pendidikan di keluarga, dimana dengan metode *tabsyiir*, anak diberi penghargaan atas apa yang diusahakan dengan janji apabila anak bisa melakukan sesuatu dengan baik. Selain itu metode peletakan dasar orang tua akan menanamkan nilai mencintai kebaikan, tanpa pamrih berjalan tanpa diberi janji semua berdasarkan kesadaran akan urgensi kebajikan itu sendiri tanpa melihat imbalannya. Hal ini menjadi penguatan dalam pendidikan nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Model yang juga menjadi

kuat dalam menanamkan nilai pada anak yaitu metode *ta'tsiir* berusaha untuk membangkitkan rasa kepedulian anak pada hal-hal yang bersifat peka atas penderitaan orang lain atau kepentingan-kepentingan orang lain. Dengan ketiga metode ini dimana saling menguatkan dalam penerapan nilai untuk anak usia dini. Jadi metode 3 T yang dilakukan di rumah merupakan penguatan terhadap pendidikan nilai.

PENUTUP

Diperlukan penguatan pendidikan nilai sebagai upaya penanaman nilai dari keluarga sejak dini pada anak akan menjadi bekal anak tersebut dalam menjalani kehidupan yang baik. Anak sebagai amanah perlu dididik, diperlakukan dengan adil, maka untuk menanamkan nilai kebaikan, kejujuran, kepedulian dan kasih sayang, perlu dilakukan dengan pendekatan metode 3 T.

Prinsip yang dikemukakan Ibu Zakiah Daradjat, menekankan bahwa setelah anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat dan perkembangan aqidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak (tujuh dimensi manusia) berjalan serentak dan seimbang (Imam, 2010: 256).

DAFTAR PUSTAKA

Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, Jakarta : Laksana, 2010
Linda, N.Eyre, *Teaching Your Children Values*, New York: Simon Sand Chister, 1995.
Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.

Muhammad Thalib, *Pendidikan Islami Metode 30 T*, Bandung : IBS,1996
Zaim Elmubarok, "*Membumikan Pendidikan Nilai*", Bandung : Alfabeta, 2008.